

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sebuah rencana yang sudah disusun sebelumnya. Kurikulum merupakan sebuah acuan dalam merencanakan pembelajaran. Seiring berjalannya waktu dan kemajuan zaman dengan segala perkembangan teknologi tentu berdampak pada rana Pendidikan yang meliputi kurikulum di dalamnya.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Cerpen Berorientasi pada Penokohan dan Plot Menggunakan Model *Discovery Learning* dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase F.

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami kami konsep dan menguatkan kompetensi.

Sistem Pendidikan Indonesia menggunakan kurikulum dijadikan landasan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di setiap jenjang sekolah agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Azizah dan Febriani (2022, hlm. 122) Perubahan program dilakukan karena dianggap belum memenuhi harapan yang diinginkan. Oleh karena itu, perubahan program tersebut perlu dilakukan. Berdasarkan pernyataan tersebut kurikulum pendidikan sering mengalami perubahan dan perbaikan, hal ini untuk mengadaptasi pendidikan dengan perubahan sosial untuk merkeonstruksi dan menginovasi kurikulum sebelumnya yang masih memiliki kekurangan dan kelemahan setelah dievaluasi.

Menurut Darmawan dan Winataputra (2020), Kurikulum Merdeka berusaha untuk memperkuat kemandirian siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21.

Selain itu, menurut pendapat Riyanto (2019), Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang terlalu teoritis dan mempromosikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.

Menurut Ujang Cepi Barlian, dkk. mengutip dari Hasbulloh (2020, hlm. 123) bahwa kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut.

Perubahan kurikulum yang baru terjadi yaitu perubahan dari kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Tentu banyak perubahan yang signifikan dari peralihan kurikulum ini, salah satu perubahan yang menonjol dalam kurikulum Merdeka adalah adanya kegiatan proyek. Melalui keberlangsungan proyek, pendidik memperoleh informasi mengenai potensi dan minat peserta didik. Selain itu, peserta didik dan pendidik saling berkolaborasi baik dalam pelaksanaan pembelajaran maupun dalam pemanfaatan teknologi.

Kurikulum merdeka yang lahir untuk mengatasi permasalahan Pendidikan di masa pandemi ini merumuskan beberapa kebijakan baru yang secara konseptual memberikan kebebasan baik bagi lembaga maupun peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kemdikbud (2022) menyatakan, “Kurikulum Merdeka didefinisikan sebagai kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi”. Sehingga pendidik memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 2) mandiri 3) bergotong-royong 4) berkebhinekaan global 5) bernalar kritis 6) kreatif. Berdasarkan adanya enam dimensi profil pelajar pancasila ini setiap dimensi berhubungan dengan dimensi lainnya dan tidak boleh dipisahkan.

b. Capaian Pembelajaran

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran literasi, dengan pondasi utama kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir. Kemampuan literasi dalam kurikulum Merdeka dikembangkan ke dalam beberapa elemen yaitu, menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara dan mempresentasikan.

Capaian pembelajaran merupakan salah satu alternatif dalam mendeskripsikan kompetensi yang digunakan untuk mengukur pencapaian peserta didik.

Kemendikbudristek (2023, hlm. 15) menyatakan “konsep capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase”. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa capaian pembelajaran dan fase telah ditetapkan oleh pemerintah, capaian pembelajaran dan fase dikelola oleh satuan pendidikan untuk mempermudah dalam menentukan strategi dan cara untuk mencapainya.

Capaian pembelajaran disusun untuk setiap mata Pelajaran. Dalam Kepmendikbud (2020) Mengenai capaian pembelajaran pada PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, dapat dikatakan bahwa CP merupakan bentuk integrasi indikator kompetensi (KI) dan keterampilan dasar (KD). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran sangat penting dalam pelaksanaan dan penilaian.

Capaian pembelajaran dimanfaatkan agar pembelajaran bisa lebih fleksibel, lebih sesuai dengan kesiapan peserta didik, dan dapat mengembangkan rencana pembelajaran yang kolaboratif. Adanya capaian pembelajaran pendidik dapat menyesuaikan dan mengatur waktu lebih leluasa jika ada materi yang membutuhkan lebih banyak waktu.

c. Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirumuskan setelah memahami capain pembelajaran, pendidik mulai merancang ide mengenai apa yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu fase. Kemendikbudristek (2023, hlm. 23) menyatakan “Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang sudah disusun secara sistematis dan logis menurut urutan dari awal hingga akhir fase”.

Tujuan pembelajaran yang dikembangkan perlu dicapai peserta didik. Oleh karena itu, untuk capaian pembelajaran dalam satu fase, pendidik perlu mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran. Dalam tahap merumuskan tujuan pembelajaran, pendidik belum mengurutkan tujuan-tujuan tersebut, cukup merancang tujuan-tujuan belajar yang lebih operasional dan konkret saja. Secara operasional, komponen Tujuan Pembelajaran dapat memuat tiga aspek berikut ini.

- 1) Kompetensi, yaitu kemampuan yang dapat didemonstrasikan oleh murid atau ditunjukkan dalam bentuk produk yang menunjukkan murid telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Konten, yaitu ilmu pengetahuan inti atau konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran.
- 3) Variasi, yang menjelaskan keterampilan berpikir kreatif, kritis, dan tingkat tinggi yang perlu dikuasai murid untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.
Misal: mengevaluasi, menganalisis, memprediksi, menciptakan, dan sebagainya.

Capaian Pembelajaran adalah kompetensi yang diharapkan dapat dicapai murid di akhir fase, maka Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase pembelajaran.

- 1) Alur menjadi panduan guru dan murid untuk mencapai Capaian Pembelajaran di akhir suatu fase.
- 2) Tujuan pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu.
- 3) Guru dapat menyusun ATP masing-masing, yang terdiri dari rangkaian tujuan pembelajaran.

1. Pembelajaran Menulis Cerpen dengan berorientasi Penokohan dan Plot

a. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan dengan sengaja oleh peserta didik dengan bantuan pendidik untuk memahami suatu materi, modal untuk memperkuat berbagai kemampuan peserta didik tentunya dengan pembelajaran yang mendidik. Gadne dalam Huda(2018, hlm. 3) mengemukakan, bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk dapat meningkatkan kualitas dirinya pada level yang lebih tinggi. Artinya, pembelajaran menjadi sebuah fase agar peserta didik dapat berkembang dan meningkatkan kemampuannya sebagai seorang individu.

Majid dalam Suryapermana (2017, hlm. 184) mengemukakan, bahwasannya pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Artinya, pembelajaran tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tapi lebih jauh dari itu pendidik harus membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik agar bisa memperoleh pengalaman belajar yang menjadikan lebih baik.

Menurut Edgar Allan Poe (melalui Nurgiyantoro, 2007: 10), cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam-suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Artinya, cerpen dibaca hanya sekali duduk, karena cerpen tidak sebanyak novel.

Adapun menurut Nurgiyantoro (2015 hlm, 11), cerita pendek disingkat dengan cerpen merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Oleh karena itu, penulis harus dapat menulis dengan baik dan membuat cerita yang menarik. Artinya, walaupun pendek, cerpen sangat bervariasi. Adapun cerpen yang pendek (short story), bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata.

Namun menurut Sumardjo (2007, hlm. 84), bahwasanya cerpen adalah seni yang menyajikan sebuah cerita. Artinya, cerpen tidak hanya sebuah fiksi belaka melainkan juga sebuah seni yang di dalamnya bisa menghasilkan sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang memiliki komposisi lebih sedikit dibanding novel dari segi kedapatan cerita, memusatkan pada satu tokoh, satu situasi dan habis sekali dibaca. Konflik yang disajikan dalam cerpen biasanya hanya mengemban satu peristiwa sehingga cerpen menjadi menarik karena keterbatasan objek atau peristiwa yang diceritakan.

b. Keterampilan Menulis

1) Pengertian Menulis

Menulis adalah kombinasi dari berbagai proses berpikir dan kegiatan penalaran. Penalaran yang baik juga dapat menghasilkan tulisan yang baik. Bahkan, pengetahuan yang benar tidak akan adatanpa penalaran. Menurut Syaffi'e (1998, hlm. 27), penalaran yang baik merupakan komponen retorika menulis, yang berarti bahwa penalaran harus dilakukan dengan cermat dan berdasarkan

pikiran yang logis untuk menghasilkan kesimpulan yang benar, karena penalaran yang salah akan mengarah pada kesimpulan yang salah.

Artinya, proses menulis adalah proses mengungkapkan ide atau gagasan, pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui tahapan tertentu. Orang yang melakukan proses ini mungkin atau mungkin tidak menyadari bahwa mereka telah melewati tahapan tertentu dalam proses.

Menurut Tarigan (2008, hlm. 3), keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan secara produktif dan proses menulis adalah proses mengungkapkan ide atau gagasan, pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui tahapan tertentu. Artinya, orang yang melakukan proses ini mungkin atau mungkin tidak menyadari bahwa mereka telah melewati tahapan tertentu dalam proses.

Menurut Wardhana (2007, hlm 33), menulis adalah kemampuan untuk menyampaikan ide, konsep, atau gambaran yang ada di dalam pikiran manusia menjadi karya tulis yang mudah dibaca dan dipahami orang lain. Artinya, menulis menjadi sebuah kemampuan peserta didik untuk menyampaikan sebuah ide, konsep, atau sebuah gambarann yang ada di dalam sebuah pikiran.

Kemudian diperkuat oleh Siddik dalam Nurannisa (2022, hlm. 20) yang menyatakan, bahwa “Menulis adalah tindakan menciptakan dan mengungkapkan ide atau perasaan dengan menggunakan simbol (tulisan)”. Sejalan dengan Suhardianto (2022, hlm. 2) menyatakan, bahwa “Menulis merupakan kegiatan menuangkan segala ide, pikiran, gagasan yang hadir dan disampaikan dengan cara menggunakan lambang-lambang bahasa (tulisan) yang teratur”.

Maka dari pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan, menulis merupakan suatu tindakan memproduksi atau mengungkapkan pikiran, perasaan dan gagasan yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

c. Teks Cerpen

1) Pengertian Teks Cerpen

Cerita pendek yang dikenal sebagai "cerpen" adalah salah satu genre sastra yang cukup populer dengan istilah "cerpen". Ceritanya hanya berpusat pada satu peristiwa utama; peristiwa itu tentu bukan satu-satunya, tetapi ada peristiwa lain yang mendukungnya. Cerita pendek, atau cerpen, adalah salah satu jenis karya sastra yang sekaligus disebut fiksi.

Cerpen, menurut Sumardjo (2007, hlm. 84), adalah seni yang menyajikan sebuah cerita. Oleh karena itu, penulis harus dapat menulis dengan baik dan membuat cerita yang menarik. Cerita pendek yang dikenal sebagai "cerpen" adalah salah satu genre sastra yang cukup populer dengan istilah "cerpen". Ceritanya hanya berpusat pada satu peristiwa utama; peristiwa itu tentu bukan satu-satunya, tetapi ada peristiwa lain yang mendukungnya. Artinya, cerita pendek, atau cerpen, adalah salah satu jenis karya sastra yang sekaligus disebut fiksi.

Menurut Edgar Allan Poe (melalui Nurgiyantoro, 2007: 10), cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam-suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Artinya, cerpen ini tidak sebanyak novel yang dimana cerpen bisa dibaca hanya dengan sekali duduk.

Menurut Nurgiyantoro (2015 hlm, 11), cerita pendek disingkat dengan cerpen merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Oleh karena itu, penulis harus dapat menulis dengan baik dan membuat cerita yang menarik. Artinya, walaupun pendek, cerpen sangat bervariasi. Ada cerpen yang pendek (short short story), bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang memiliki komposisi lebih sedikit dibanding novel dari segi kepadatan cerita, memusatkan pada satu tokoh, satu situasi dan habis.

Menurut Hidayati (2010, hlm. 93) "Cerita pendek merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan, atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk cerita dalam bentuk fiksi yang dapat selesai dibaca kira kira 10 sampai 30 menit" sedangkan menurut Widayati (2020, hlm. 100) "Cerpen adalah cerita yang dituliskan secara pendek. pendek di sini tidak diartikan banyak sedikit kata, kalimat atau halaman yang digunakan untuk mengisahkan cerita". Artinya, cerpen hanya memiliki alur tunggal dan hanya berisi satu tema. Begitu pula penokohan dan latar cerpen yang sangat terbatas dalam arti unsur tersebut tidak diurai secara detail.

Namun menurut Murhadi dan Hasanudin (dalam Rahmani 2021, hlm. 25) mengatakan “cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen atau unsur struktur berupa alur/plot, latar/setting, penokohan sudut pandang, gaya bahasa, dan tema serta amanat”. Artinya, cerpen merupakan karya fiksi yang mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang dituliskan secara pendek dan hanya memiliki alur tunggal. Cerita pendek juga adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan urutan kejadian yang berada di lingkungan yang ditulis secara ringkas. Selain itu, cerpen juga bisa dibaca dalam sekali duduk, dikatakan demikian karena terdiri sekitar 500 sampai dengan 5000 kata. Maka dari itu seorang pembaca cerpen tidak perlu berpindah tempat untuk menyelesaikan bacaanya karena hanya sepuluh sampai tiga puluh menit waktu yang dipakai untuk membacanya.

2) Struktur Intrinsik Cerpen

(1) Plot atau alur

Alur (plot) sebuah cerita pendek adalah urutan peristiwa atau jalan cerita. Biasanya, plot dimulai dengan pengenalan, konflik masalah, dan penyelesaian. Namun, ada alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

Hermawan Aksan (2011, hlm. 34) "Alur (Plot) dapat diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin sedemikian rupa sehingga menggerakkan jalan cerita, dari awal hingga akhir." Artinya, Alur mempunyai arti sebagai sebuah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan sedemikian rupa.

Menurut Nugiyantoro (2007, hlm. 30), "Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain." Ini menjelaskan sifat plot dan pemplotan. Artinya, urutan kejadian yang terdapat pada sebuah cerita disebut dengan plot, dan setiap urutan kejadian mempunyai hubungan secara sebab akibat.

Namun menurut Hidayati(2010, hlm. 99) “plot merupakan bagian dari jalan cerita sama halnya seperti alur yang berfungsi memperjelas suatu masalah atau urutan kejadian yang diatur secara sistematis, serta mengandung hubungan sebab akibat. Pengemasan alur atau plot dengan baik akan menjadikan sebuah cerita menarik dan menjadi kejutan bagi pembaca atau penonton”. Artinya, bahwa plot adalah rangkaian cerita yang mengandung unsur sebab akibat, kehadiran konflik itulah yang menyebabkan bergerakinya suatu cerita yang menimbulkan rasa penasaran pembacanya.

Adapun menurut Nurhadi (2017, hlm. 311), “alur merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk cerita”. Adabeberapa jenis alur, antara lain alur maju, alur mundur, dan alur flashback. Alur dibagi menjadi tahap, yaitu: (1) pengenalan, (2) timbul konflik, (3) konflik memuncak, (4) klimaks, dan (5) pemecahan masalah. Kekuatan sebuah cerita terdapat pada bagaimana seorang pengarang membawa pembaca nya mengikuti timbulnya konflik memuncaknya konflik dan berakhirnya konflik. Artinya, Alur mempunyai 5 rangkaian peristiwa, dengan alur tujuannya memiliki kekuatan untuk membuat cerita menjadi utuh.

Tapi diperkuat oleh Nurhadi (2017, hlm. 311), “alur merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk cerita”. Adabeberapa jenis alur, antara lain alur maju, alur mundur, dan alur flashback. Alur dibagi menjadi tahap, yaitu: (1) pengenalan, (2) timbul konflik, (3) konflik memuncak, (4) klimaks, dan (5) pemecahan masalah. Kekuatan sebuah cerita terdapat pada bagaimana seorang pengarang membawa pembaca nya mengikuti timbulnya konflik memuncaknya konflik dan berakhirnya konflik. Artinya, jenis alur ini mempunyai tujuan untuk cara bagaimana seorang pengarang membuat sebuah cerita.

Berdasarkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan satu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak – tunduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya. Alu atau Plot memegang peranan penting dalam sebuah cerita rekaan. Selain sebagaii dasar bergerakinya cerita, alur yang jelas akan mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang disajikan.

a) Unsur Plot atau alur

Menurut Hidayati (2010, hlm. 101) mengemukakan, dalam buku *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*, ada 5 unsur dalam sebuah plot, antara lain sebagai berikut

(1) Eksposisi atau pengenalan cerita, pada bagian ini seorang pengarang

akan memperkenalkan tokoh- tokoh dalam cerita, menata adegan cerita, dan hubungan antar tokoh yang ada

- (2) Konflik, pada bagian awal konflik ini pengarang atau pembuat cerita akan memunculkan kejadian-kejadian yang bisa menimbulkan permasalahan.
- (3) Menuju Konflik, pengarang akan meningkatkan permasalahan yang dialami oleh tokoh pada bagian menuju konflik ini. Pada bagian ini biasanya ada momen yang paling menegangkan dan ditunggu-tunggu.
- (4) Klimaks, klimaks merupakan puncak permasalahan yang dihadapi oleh tokoh. Pada bagian ini pula, tokoh dalam cerita akan dihadapkan dalam penentuan akhir yang akan dialaminya. Baik itu keberhasilan atau kegagalan, biasanya menjadi penentu nasib tokoh.
- (5) Penyelesaian atau Ending Akhir cerita tertuang di pada bagian ini. Menjelaskan bagaimana nasib tokoh dalam cerita tersebut, apakah berakhir bahagia, buruk, atau menggantung.

b) Kaidan Pemplotan

Menurut Hidayati (2010, hlm. 102) mengemukakan, bahwa kaidah atau aturan untuk membuat sebuah plot dalam cerita terdiri dari empat utama, yaitu sebagai berikut.

- (1) *Plausibilitas* merupakan suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. Plot sebuah cerita memiliki sifat plusibel dapat dipercaya oleh pembaca. adanya sifa itu merupakan hal esensial dalam cerita fiksi, khususnya fiksi konvensional. Pengembangan plot cerita yang tidak plausibel dapat membingun dan meragukan pembaca. Plusibilitas mungkin dikaitkan dengan realita kehidupan.
- (2) *Suspense* merupakan adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, khususnya yang menimpa tokoh protagonis atau yang diberi simpati oleh pembaca. Sebuah cerita yang baik tentunya harus mampu membangkitkan rasa ingin tahu pembaca. Suspense tidak semata-mata hanya berurusan dengan ketidaktahuan pembaca, tetapi lebih dari itu, mampu mengikat pembaca seolah-olah terlibat dalam kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dan dialami oleh tokoh cerita.
- (3) *Surprise* yaitu menampilkan kejadian-kejadian yang menyimpang dari dugaan pembaca, maka penulis tadi dapat dikatakan telah membuat surprise untuk pembaca. Surprise tidak hanya menyangkut keputusan final (klimaks), tetapi bisa juga diterakan pada penokohan/watak, reaksi tokoh, cara berpikir para tokoh, gaya bahasa atau cara bercakap.
- (4) *suprise* merupakan sesuatu yang diceritakan oleh penokohan, cara berpikir, perasaan, reaksi para tokoh cerita, pengucapan dan gaya bahasa dan sebagainya. contoh novel belunggu pada awal penerbitan kontradiktinya menelangjangi kehidupan rumah tangga tokoh terpendang, agak berbau porno, tidak mendidik.
- (5) Kesatupaduan menyaran pada pengertian bahwa berbagai unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan, yang mengandung konflik, atau seluruh pengalaman kehidupan yang hendak dikomunikasikan, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain.

Masalah kesatupaduan yaitu suatu hal yang dapat dipenuhi dalam teks cerita pendek namun itu dapat menjadi masalah contih maut dan cinta,

burung- burung manyar dan cantik atau yang terdiri dari beberapa jilid seperti bentuk trilogi misalnya ronggeng duduk paruk, lintang kemukus dini hari, laskar pelangi dan sang pemimpi.

c) Tahapan Plot

Nugriyantoro dalam Hidayati (2010, hlm. 103) pada bukunya *Teori Apresiasi Prosa Fiksi* mengemukakan, bahwa secara teoritis plot dapat diurutkan atau dikembangkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Struktur plot dikemukakan sebagai berikut.

(1) Tahapan Plot : Awal-Tengah-Akhir

- (a) Tahap Awal, Tahap ini biasa disebut tahap pengenalan, tahap pengenalan merupakan tahapan awal cerita. Pada tahap ini mulai dikenalkan tokoh yang terlibat, karakter, latar (setting), dan sebagainya. Latar tempat, waktu, dan suasana juga dikenalkan dalam tahap ini.
- (b) Tahap Tengah, Tahap tengah atau biasa disebut Tahap pemunculan konflik merupakan tahap pemunculan suatu masalah. Pada tahap ini, mulai terjadi masalah yang akan menjadi isi cerita. Tahap ini ditandai dengan adanya ketegangan atau pertentangan antartokoh yang terlibat.
- (c) Tahap Akhir, tahap ini biasa disebut dengan tahap perelaian, menampilkan sebuah adegan tertentu sebagai akibat klimaks.

(2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam sebuah cerita pendek terdiri dari pemeran utama dan pendukung. Menurut Sumaryanto (2019, hlm. 9), "Penokohan atau perwatakan adalah teknik atau cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, baik keadaan lahirnya atau batinnya yang berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, pemikirannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya." Artinya, dengan adanya penokohan, pembaca dapat dengan mudah menggambarkan tokoh tersebut.

Tokoh cerita (*character*), sebagaimana dikemukakan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015, hlm. 247), bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Artinya, tokoh cerita memiliki tempat atau peran penting sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Namun menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 176), bahwasannya membedakan tokoh dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama senantiasa adadalam setiap peristiwa di dalam cerita. Untuk menentukan siapa tokoh utama dalam cerita, kriteria yang biasa digunakan ialah (1) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (2) tokoh yang paling banyak dikisahkan oleh pengarangnya, dan (3) tokoh yang

paling banyak terlibat dengan tema cerita. Artinya, unsur ketiga cerpen adalah tokoh atau pelaku.

Menurut Nurhadi (2017, hlm. 311), menyatakan bahwa “setiap pelaku dalam cerpen memiliki watak yang berbeda”. Artinya, dalam cerpen, pengarang menampakan watak tiap pelaku dengan berbagai macam cara, misalnya, menyebut langsung, melalui dialog antar pelaku, menggambarkan tokoh secara langsung, atau monolog tokoh.

Lain halnya dengan Santoso dalam Utama (2020, hlm. 5) yang berpendapat bahwa penokohan bukan hanya berfungsi memainkan jalan cerita, peran lainnya yaitu sebagai yang menyampaikan ide, plot, motif, dan tema. Artinya, semua unsur pembangun yang terdapat dalam cerpen memiliki peran yang sangat sentral karena berfungsi untuk mengisi bagian bagian yang diperlukan untuk menjadi pembangun suatu cerpen serta penokohan memiliki peran yang amat penting dalam pembangun cerpen.

Berdasarkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Penokohan merupakan perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita, jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan yaitu, tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam teks cerita, sedangkan penokohan adalah penempatan tokoh dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

1) Jenis tokoh

(a) Tokoh utama adalah tokoh yang mempunyai peran penting serta paling banyak mendominasi dalam cerita. Nurgiyantoro (2015:259) mengungkapkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan

(b) Tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsisnya hanya berisi intisari.

(c) Menurut Amminuddin (Mardiah dkk, 2020:37) Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi oleh pembaca.

(d) Tokoh yang menyebabkan konflik dalam sebuah cerita disebut tokoh antagonis. Menurut Wahyuningtyas dan Sentosa (Mardiah dkk, 2020:37), “Tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari tokoh protagonist sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan”.

(e) Menurut Aminuddin (Mardiah dkk, 2020:37), “Tokoh sederhana adalah tokoh yang tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah”. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu

sifat watak tertentu saja Nurgiyantoro (Mardiah dkk, 2020: 37).

- (f) Tokoh bulat adalah tokoh yang pemunculannya banyak dibebani permasalahan. Selanjutnya menurut Nurgiyantoro (2015:266) tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati dirinya.
- (g) Menurut Prityatni (Mardiah dkk, 2020:37) Tokoh statis adalah tokoh yang wataknya tidak mengalami perubahan mulai dari awal cerita hingga akhir
- (h) Menurut Nurgiyantoro (2020, hlm. 37), “Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan berkembang perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan”

(3) Latar (*Setting*)

Dalam sebuah cerita, lokasi, waktu, dan suasana disebut sebagai latar. Menurut Nurgiyantoro (2015, hlm. 302), latar atau setting, yang juga disebut sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat peristiwa yang diceritakan terjadi. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar (*setting*) adalah sebuah keterangan atau petunjuk tentang latar atau tempat, waktu, dan suasana yang terjadi dalam cerita pendek tersebut, yang dimaksudkan untuk memperkuat keyakinan pembaca.

Brooks, Pauser, dan Waren (dalam Rahmani 2021, hlm. 19) mengatakan “*setting* adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita”. Artinya, latar memuat tentang tempat kejadian suatu cerita atau drama, suasana dalam cerita, serta waktu yang dipergunakan dalam cerita.

Sementara menurut Mahliatusikkah (dalam Utama 2020, hlm. 7), latar atau setting bertujuan untuk menciptakan suasana, membuat cerita menjadi hidup, atau memperbesar kejiwaan sebuah cerita. latar berfungsi juga untuk memberikan warna atau corak watak tokoh yang ada di dalam cerita. Artinya, latar mengarah pada penggunaan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.

Latar atau setting menurut Abrams via Nurgiyantoro (2010, hlm. 216), disebut juga “sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Artinya, latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang

seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Menurut Nurhadi (201, hlm. 310), “setiap cerpen, umumnya memiliki setting, baik berupa waktu, tempat, atau suasana” Artinya, di dalam cerpen terdapat sebuah latar yang baik, yang dimana terdapat beberapa situasi.

Berdasarkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Penokohan merupakan perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita, jadi dapat disimpulkan bahwa latar merupakan lingkungan cerita yang berkaitan dengan masalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa, lingkungan sosial, dan lingkungan alam yang digambarkan guna menghidupkan peristiwa.

(4) Sudut Pandang Orang Ketiga

Sudut pandang adalah cara penulis menyampaikan ceritanya. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2012, hlm. 248), sudut pandang pada dasarnya adalah strategi, teknik, atau siasat yang dipilih secara sengaja oleh penulis untuk menyampaikan gagasan dan ceritanya. Berdasarkan penjelasan ini, peneliti dapat mengetahui bahwa sudut pandang adalah strategi, teknik, atau siasat yang digunakan oleh penulis untuk menempatkan dirinya pada cerita. Sudut pandang orang pertama dan orang ketiga membentuk sudut pandang narasi.

Menurut Kosasih (2019, hlm. 114) mengatakan bahwa “gaya bahasa adalah cara pengarang menyampaikan ceritanya, sebagai contoh, ada pengarang yang menggunakan bahasa puitis, ada pula yang menggunakan bahasa lugas. Artinya, gaya bahasa pengarang akan menjadikan ciri khas karyanya”. Kemampuan penulis menggunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus terang atau satiris, simpatik atau menjengkelkan, objektif atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat untuk adegan yang seram, adegan romantis, ataupun peperangan, keputusan maupun harapan (Rahmani, 2021 hlm. 10).

Riani, dkk. (dalam Rahmani, 2021 hlm. 10) mengatakan bahwa penokohan atau titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Titik pandang atau biasa diitilahkan dengan point of view . Artinya, Dalam cerita penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh.

Sejalan dengan Mahliatusikkah (dalam Utama 2020, hlm. 7) mengatakan bahwa sudut pandang adalah cara bagaimana seorang pengarang memilih atau

menempatkan kedudukan dirinya dalam suatu cerita. Artinya, sudut pandang disebut juga sebagai hubungan yang ada diantara pengarang dengan cerita rekaannya, atau pengarang dengan pikiran dan perasaan para tokoh.

Kesimpulan ahli Sudut pandang adalah mengacu pada sudut pandang individu atau sudut pandang narator terhadap tokoh dalam rangka mengembangkan ide cerita. Setiap narasi fiksi, bahkan novel pendek sekalipun, mengandung opini. Sudut pandang dapat dirasakan oleh pembaca mengenai pandangan dari suatu tokoh-tokoh yang akan dibahas. Sudut pandang terdiri dari tiga jenis dapat dipaparkan sebagai berikut, sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, sudut pandang orang ketiga, dan sudut pandang orang campuran.

1) Sudut Pandang Orang Pertama

- (1) Orang pertama sebagai pelaku utama, pengarang terlibat langsung dalam menyampaikan kisahnya dan berperan sebagai tokoh utama/pelaku utama.
- (2) Orang pertama sebagai pengamat, pengarang terlibat langsung dalam menyampaikan kisah yang melibatkan dirinya, tetapi bukan sebagai tokoh utama, melainkan berperan sebagai pengamat langsung. Jadi pertama mengisahkan tokoh lain.

2) Sudut Pandang Orang Ketiga

- (1) Orang ketiga serba tahu (paranomik), pengarang berusaha melaporkan semua aspek dari satu kisah, orang tersebut melaporkan semua karakter, ruang, dan apa saja yang menarik perhatian dan sesuai dengan cerita.
- (2) Orang Ketiga Terarah, pengarang tidak berusaha melaporkan semua aspek, tetapi memusatkan perhatian pada satu karakter yang berhubungan dengan cerita.

(5) Tema

Sebuah cerita pendek harus memiliki tema cerita, hal ini dikarenakan sebuah tema menjadi unsur utama yang ingin disampaikan penulis pada kisah ceritanya. Sejalan dengan hal itu, Hermawan Aksan (2011, hlm. 33) mengemukakan bahwa “Tema dapat diartikan sebagai pokok pikiran yang menjadi dasar cerita. Apa yang hendak kita sampaikan dalam cerita dan pesan kita melalui cerita, itulah tema. Artinya, tema itu lebih luas dibandingkan dengan topik. Tema yang berhasil berisikan tema yang rwesamar dalam sebuah unsur cerita. “Artinya, tema itu berupa pokok pikiran atau dasar cerita dan pesan yang hendak kita sampaikan melalui sebuah cerita.

Mahliatusikkah (dalam Utama 2020, hlm. 4) berpendapat bahwa tema adalah dasar cerita, gagasan sentral, atau ide pokok yang menjadi dasar dalam suatu karya sastra dan menghubungkan unsur unsur lain dalam cerita. Artinya, tema memiliki peran penting dalam suatu cerita, namun unsur unsur lainnya juga tidak kalah penting . semua unsur saling berhubungan untuk membangun sebuah cerita.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Umar (dalam Utama, 2020 hlm. 4) yang mengatakan bahwa tema sebagai dasar pengembangan seluruh cerita serta berperan penting dalam keseluruhan isi cerita, penulis suatu karya sastra tidak akan secara terang terangan mengatakan apa yang menjadi inti permasalahan suatu karya tersebut. Artinya, pembaca harus menentukan sendiri tema yang disajikan oleh penulis, tema dalam suatu karya biasanya tersembunyi, namun tidak jarang juga seorang penulis cerpen menampilkan kata atau kalimat kunci dalam salah satu bagian cerita yang akan membuat pembaca jadi mengetahui tema sebelum seorang pembaca menyelesaikan bacaannya.

Pada prinsipnya tema pada suatu cerpen dapat diketahui melalui hal yang dirasakan, dipikirkan, diinginkan, dibicarakan atau dipertentangkan oleh para tokohnya. Keberadaan tema juga diperkuat oleh keberadaan latar dan peran pada tokohnya yang terdapat dalam cerita itu Kosasih (2019, hlm. 106).

Adapun menurut Sayuti (2000, hlm. 187), mengungkapkan bahwa “tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita”.Istilah tema sering disamakan pengertiannya dengan topik, padahal kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Artinya, topik dalam suatu karya adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi.

Diperkuat dengan Nurhadi (2017:310), “tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Ia merupakan ide dasar cerita pendek, yang terwadahi dalam keseluruhan unsur cerita”.Istilah tema sering disamakan dengan topik, tetapi sebenarnya berbeda. Artinya, topik adalah pokok pembicaraan sedangkan tema merupakan gagasan sentral yang mendasari lahirnya sebuah cerita.

Dari pendapat para ahli tentang pengertian tema, maka dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide atau pangkal tolak yang mendasari pengembangan sebuah cerita, biasanya bersifat implisit, terus-menerus dibicarakan melalui motif-

motif yang diciptakan, tentang bagaimana pengarang menyikapi hidup dan kehidupan ini.

(6) Amanat

Amanat adalah pesan moral atau pelajaran yang diberikan oleh penulis kepada pembacanya. Pesan moral biasanya disampaikan baik secara lisan maupun tersirat.

"Amanat dalam sebuah karya sastra dapat diungkapkan secara implisit ataupun secara eksplisit," kata Sudjiman (1986, hlm. 24). Artinya, sangat penting apakah jalan keluarnya atau pelajaran moral itu ditunjukkan dalam tingkah laku tokoh sebelum cerita berakhir. Jika seruan terjadi di tengah atau di akhir cerita, seperti saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya, itu sesuai dengan ide utama cerita. Amanat cerita pendek dapat diungkapkan secara eksplisit atau implisit. Menurut Peserta didik (2008, hlm. 161-162), menyatakan bahwa "Amanat adalah sebuah gagasan yang di dalamnya mendasari sebuah karya sastra, adapun sebuah pesan yang disampaikan oleh seorang penulis. Amanat pun sifatnya tersirat.

Adapun Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 322), menyatakan bahwasanya amanat merupakan sebuah pesan yang diambil dari sebuah cerita tujuannya untuk dijadikan sebagai cermin maupun sebuah pandangan hidup. Artinya, pesan ini berupa harapan, nasehat, kritik, dan sebagainya

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang atau penulis kepada pembaca. Menurut Raharjo dan Wiyanto (dalam Utama 2020, hlm. 8) mengungkapkan bahwa amanat adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang mau disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Seorang pengarang sadar atau tidak pasti menyampaikan amanat dalam karya tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2019, hlm. 114) yang mengatakan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar cerpen. Meski diluar, unsur ini tetap secara tak langsung juga ikut memengaruhi isi dari teks cerpen. Artinya, beberapa unsur ekstrinsik yang terdapat dalam cerpen yaitu, latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya masyarakat pada saat cerpen itu diciptakan, serta hal lain yang mempengaruhi cerpen itu sehingga dapat tercipta.

Dari pendapat para ahli tentang pengertian tema, maka dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan kebaikan yang disampaikan pengarang melalui cerita. Amanat ini sendiri sangat berhubungan dengan sebab-akibat. Amanat dapat kita

petik dari dari yang kita pelajari untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

(7) **Kaidah Kebahasaan Cerpen**

Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra prosa fiksi. Sifatnya yang fiksi tentunya memiliki ciri tersendiri dalam segi penggunaan dan pemilihan bahasanya. Sama halnya seperti karya sastra yang lain mempunyai diksinya tersendiri. Kosasih dalam Simamora (2019, hlm. 26) mengatakan, bahwa kaidah kebahasaan sebuah cerpen adalah sebagai berikut.

a) **Kata Sapaan**

Kata Sapaan merupakan kata yang digunakan untuk menyapa, memanggil seseorang. Penggunaan kata sapaan dalam Bahasa tulis tidak beda jauh dengan Bahasa lisan. Perbedaannya adalah dalam Bahasa tulis pada cerpen lebih banyak dapat ditemukan pada percakapan dalam dialog secara langsung. Penggunaan kata sapaan bisa digunakan untuk seseorang baik tunggal maupun jamak.

Contoh “Berapa harga cabai itu Pak/Buk?”

b) **Kata tidak baku**

Penggunaan kata tidak baku dalam cerpen diperbolehkan dan tidak menjadi masalah selama secara pemaknaannya dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Kata tidak baku dalam cerpen sendiri lebih identic dengan kata-kata atau Bahasa lisan yang digunakan sehari-hari dan memang familiar digunakan oleh Masyarakat

secara umum. Contoh “Ketika hidup yang penuh drama dibaluti dengan derita membuatku seakan hidup tak berdaya”

c) **Kosa kata percakapan**

Penggunaan kosakata percakapan dalam cerpen tidak berbeda jauh dengan konsep penggunaan kosakata pada dialog dalam teks drama. Tetapi yang membedakan adalah pada teks drama lebih didominasi dengan tuturan atau dialog langsung, sedangkan di cerpen konsepnya bisa secara langsung dituturkan oleh tokoh atau secara langsung melalui percakapan tokoh lainnya.

Prihastuti (2017, hlm. 12), mengemukakan Teks cerpen memiliki unsur kebahasaan yang khas. Unsur kebahasaan teks cerpen yaitu penggunaan majas (gaya bahasa), penggunaan (preposisi) kata depan, dan penggunaan konjungsi kronologis. Artinya, majas sering dikatakan sebagai gaya bahasa kiasan. majas merupakan bahasa kiasan yang digunakan penulis agar sebuah tulisan terkesan hidup dan menimbulkan makna konotasi.

Selaras dengan itu, Ratna (2009, hlm. 164) menyatakan bahwa gaya bahasa secara umum terbagi atas empat jenis aspek majas, yaitu majas perbandingan, pertentangan, penegasan, dan sindiran. Sedangkan preposisi menurut Chaer (1990, hlm. 23) adalah kata atau gabungan kata yang digunakan sebagai penghubung kata atau frasa. Terakhir, konjungsi kronologis. Artinya, konjungsi kronologis

digunakan untuk menghubungkan sebuah kata dengan kata yang lain yang mana ruang lingkungannya berkaitan dengan peristiwa atau kejadian secara kronologis. Konjungsi kronologis ditandai dengan adanya tandapenghubung yang menentukan rangkaian cerita.

Kaidah teks adalah aturan atau patokan yang sudah pasti dalam penulisan sebuah teks. Artinya kaidah teks bertujuan untuk membedakan kaidah kebahasaan antara teks yang satu dengan berbagai jenis teks yang lainnya.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 116), menjelaskan kaidah teks cerpen sebagai berikut.

- 1) Cerpen pada umumnya menggunakan bahasa tidak baku atau tidak formal.
- 2) Cerpen lebih banyak memotret atau mengisahkan gambaran kehidupan sehari-hari.
- 3) Banyak dijumpai kalimat yang tidak lengkap strukturnya; bagianbagiannya mengalami pelesapan.
- 4) Bentuk kalimatnya pendek-pendek, karena terdapat bagian-bagian yang mengalami pelesapan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam teks cerpen terdapat empat karakteristik yang dapat menunjang terbentuknya suatu cerita. Dengan adanya karakteristik tersebut cerita itu bisa terkesan lebih nyata, seolah-olah benar-benar terjadi. Keraf dalam Kemendikbud (2014, hlm. 20) membagi kaidah kebahasaan cerpen menjadi empat kelompok yaitu:

- 1) gaya bahasa perbandingan (metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, dan sebagainya);
- 2) gaya bahasa pertentangan (hiperbola, litotes, ironi, satire, paradoks, klimaks, antiklimaks, dan sebagainya);
- 3) gaya bahasa pertautan (metonimis, sinekdoke, alusi, eufimisme, elipsis dan sebagainya);
- 4) gaya bahasa perulangan (aliterasi, asonansi, antanaklasis, anafora, simpleks, dan sebagainya).

Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa ini dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa cerpen memiliki kaidah kebahasaan yaitu menggunakan bahasa tidak baku, kalimatnya pendek-pendek mengalami pelesapan serta isinya memiliki gaya bahasa yang beragam.

3. Model pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Discovery learning adalah cara untuk memahami konsep, arti, dan hubungan dengan menggunakan proses intuitif untuk mencapai suatu kesimpulan. Menurut Bruner (dalam Suherti 2017, hlm. 53), "pembelajaran yang bertujuan memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa serta merangsang keingintahuan mereka dan memotivasi kemampuan mereka", model pembelajaran *Discovery* memiliki tiga karakteristik utama kegiatan pembelajaran :

- a. mengeksplorasi dan memecah masalah untuk menciptakan, menggabungkannnn, dan menggeneralisasi pengetahuan.
- b. berpusat pada peserta didik.
- c. kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang udah ada.

Mulyasa Illahi (2012, hlm. 32) mendefinisikan *discovery learning* sebagai model pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung di lapangan, tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku.

Bruner Schunk (2012, hlm. 372), mengatakan bahwa *discovery learning* mengacu pada penguasaan pengetahuan untuk dirinya sendiri dengan cara perumusan dan pengujian hipotesishipotesis, bukan sekedar membaca dan mendengarkan penjelasan dari guru melainkan dengan penalaran induktif. Artinya, penalaran induktif berarti siswa mempelajari contoh- contoh spesifik dahulu, setelah itu barulah merumuskan aturan-aturan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip umum.

Menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm. 64) *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri.

Sedangkan menurut Rahmayani (2019, hlm. 248) , model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang dimana guru hanya menyampaikan hasil akhir ataupun kesimpulan dari materi yang sudah dibahas dan disampaikan kepada siswa, namun bisa memberikan gilirannya untuk siswa dalam menemukan serta mencari data dan informasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* ini menekankan agar siswa mampu menemukan

informasi dan memahami konsep pembelajaran secara mandiri berdasarkan kemampuan yang dimilikinya namun tidak tanpa bimbingan dan pengawasan guru agar pembelajaran yang mereka dapatkan terbukti benar.

b. Langkah-langkah menulis Cerpen dengan model *Discovery Learning*

Dalam setiap model pembelajaran tentunya terdapat prosedur atau langkah-langkah yang mesti dipelajari dan diterapkan oleh guru. Hal ini berguna agar tujuan-tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Menurut (Wasi'ah, dkk, 2019) mengemukakan tentang langkah persiapan model *discovery learning* secara umum yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- a. Menentukan tujuan pembelajaran. Pada tahap ini guru menentukan terlebih dahulu tujuan dari pembelajaran *discovery* yang akan dilakukan agar proses pembelajaran dapat memenuhi hasil belajar yang telah ditentukan. Misalkan merumuskan masalah-masalah yang terdapat dalam kelas dan menentukan target dari proses belajar-mengajar dengan model *discovery learning*.
- b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa. Pada tahap ini guru mengidentifikasi setiap karakter siswa yang ada di kelas SMA tersebut. Karakteristik yang berbeda dari setiap siswa perlu diidentifikasi agar dapat disesuaikan dengan bahan ajar dan model *discovery learning* seperti apa yang harus diterapkan pada siswa SMA tersebut. Sebab tidak semua siswa SMA memiliki karakter, kemauan, tingkat kognitif, dan tingkat kecerdasan yang sama.
- c. Memilih materi pelajaran. Pada tahap ini guru membuat bahan dan materi ajar yang akan diberikan dengan menyesuaikan materi dengan model *discovery learning* serta karakteristik siswa SMA yang berbeda. Selain itu, materi pelajaran pun harus mengacu pada tujuan pembelajaran dari model *discovery learning*.
- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif. Pada tahap ini guru mencari tema dan topik pembelajaran yang berkaitan dengan model *discovery* dan sesuai dengan karakteristik siswa SMA dengan menyusunnya secara induktif. Penyusunan topik yang harus dipelajari siswa secara induktif ini dapat diartikan bahwa topik atau tema pembelajaran harus disusun dari hal yang spesifik atau khusus ke hal yang umum.
- e. Mengembangkan bahan-bahan ajar berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa. Setelah menyusun topik-topik yang dapat dipelajari siswa secara induktif, guru membuat serangkaian contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya yang berkaitan dengan topik yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan guna membantu proses pembelajaran yang dilakukan para siswa SMA.
- f. Mempersiapkan penilaian proses dan hasil belajar siswa. Pada tahap ini guru membuat suatu rancangan penilaian proses dan hasil belajar siswa yang berkaitan dengan topik yang diberikan serta model *discovery learning*. Rancangan ini bisa berbentuk penilaian sikap afektif sampai pada Tingkat kognitif.

c. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Menurut Subana (2014, hlm. 45) mengemukakan bahwa terdapat beberapa kelebihan pada model pembelajaran *Discovery learning*, sebagai berikut.

- a. Membantu peserta didik dalam Upaya mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitifnya.
- b. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual, sehingga mudah dimenngerti dan selalu berada dalam bentuk benak (ingatan).
- c. Membangkitkan motivasi serta ketekunan belajar peserta didik.
- d. Memberikan peluang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- e. Menambah kepercayaan diri peserta didik dikarenakan peserta didik mampu menemukan sendiri, hal tersebut karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dan peran pendidik yang sangat terbatas.

d. Model *Discovery Learning*

Menurut Subana (2014, hlm. 46) mengemukakan bahwa terdapat beberapa kekurangan pada model pembelajaran *Discovery learning*, sebagai berikut.

- a. Peserta didik diharuskan memiliki kesiapan dan mental yang matang, siswa harus berani dan memiliki keinginan untuk mengetahui keinginan sekitar dengan baik.
- b. Keadaan kelas di Indonesia kenyataanya adalah jumlah peserta didik yang gemuk dalam satu kelas sehingga model pembelajaran ini tidak dapat mencapai hasil yang memuaskan.
- c. Pendidik dan peserta didik yang sudah terbiasa dengan proses belajar mengajar gaya lama maka model *Discovery learning* ini akan mengecewakan.
- d. Adanya kritik, bahwa proses dalam mpdel pembelajaran ini terlalu mementingkan pada proses pengertian saja dan kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan ini merupakan sebuah acuan penelitian dalam mengerjakan sebuah penelitian terdahulu. Adapun penelitian ini mempunyai tujuan dari penelitian terdahulu yaitu untuk membandingkan temuan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya, sehingga penulis dapat melakukan penelitian dengan baik. Hasil penelitian sebelumnya ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

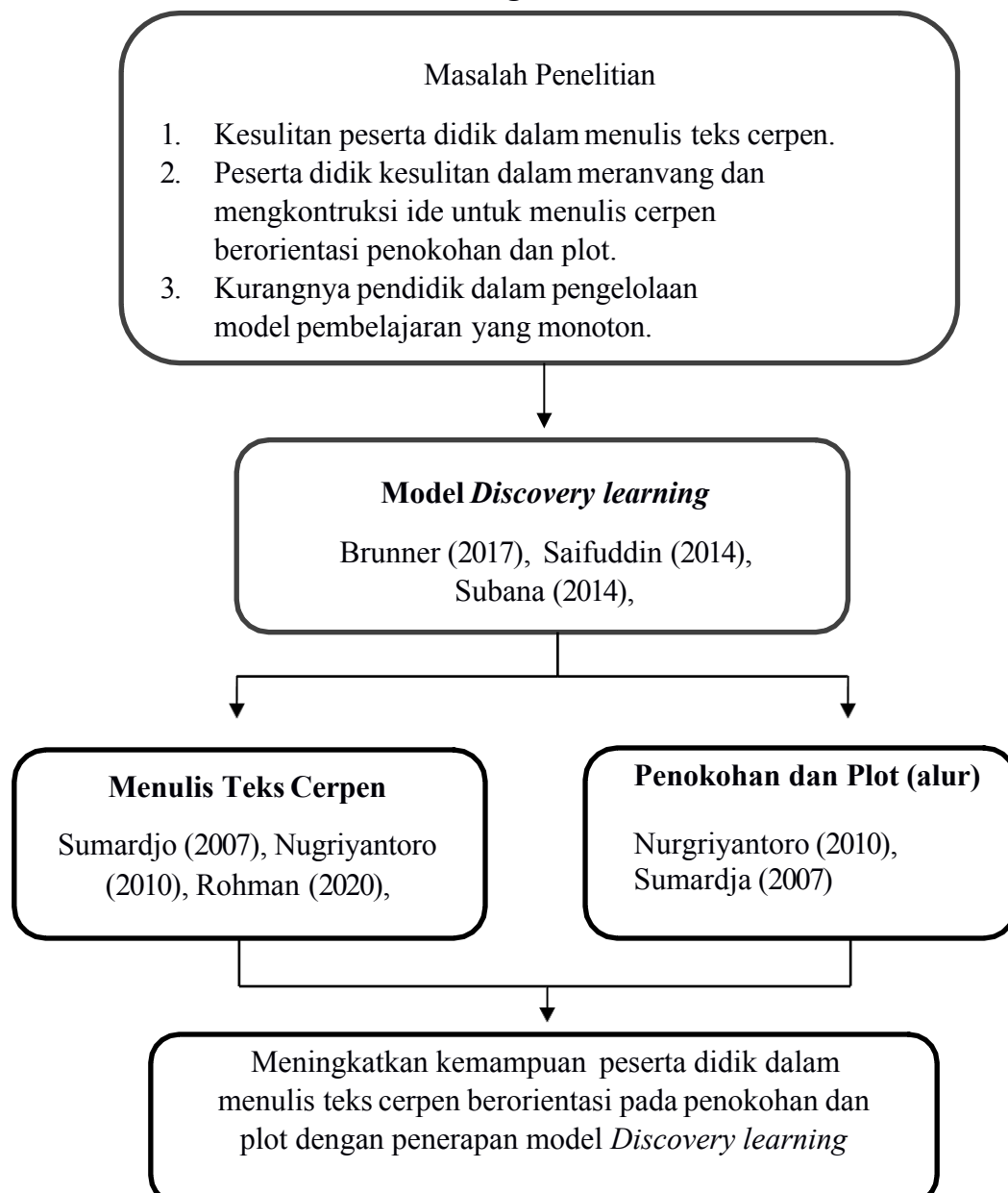
No.	Nama Penulis	Judul, Tahun Penelitian	Hasil dari Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Didik Wahyu Anugrah	Pembelajaran Menulis Cerpen Berorientasi pada Penokohan dan Plot menggunakan <i>Mind Mapping</i> Peserta Didik Kelas XI	Pembelajaran Menulis Cerpen Berorientasi pada Penokohan dan Plot Teks Cerpen.	Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada teks nya yaitu teks cerpen.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada sub materi pembelajaran .
2.	Dea Salma	Pembelajaran Menulis Cerpen dengan menggunakan Media Audiovisual pada Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 3 Bandung	Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Media Audiovisual	Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada teks nya yaituteks cerpen.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada sub materi pembelajaran .
3.	Dewi Ika Fitriyana	Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing Pada Peserta Didik kelas X SMA Negeri 1 Lembang	Pembelajaran Meningkatkan keterampilan menulis Cerpen melalui Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing	Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada teks nya yaitu teks cerpen.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada sub materi pembelajaran

C. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2018, hlm. 95) mengemukakan, bahwa kerangka berpikir dikatakan sesuai dan jelas apabila seorang peneliti dapat menggambarkan hubungan dari setiap variabel dalam penelitian, baik secara bagan dan isinya disusun secara sistematis. Artinya, kerangka pemikiran memberikan suatu gambaran yang jelas mengenai keterkaitan antar variabel dan permasalahan yang terjadi.

Kerangka Pemikiran menyajikan rincian secara jelas permasalahan-permasalahan yang telah teridentifikasi penulis dengan berdasarkan pada teori yang relevan. Kerangka pemikiran akan membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dan hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian.

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah pernyataan yang teruji kebenarannya melalui sebuah penelitian. Asumsi yang dianggap benar oleh penulis ini dapat menjadi landasan bagi penulis dalam berpikir. Adapun asumsi dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Kependidikan), antara lain: Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Kependidikan, Strategi Pembelajaran Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, *Micro Teaching*, dan telah melaksanakan program PLP-I dan PLP-II. Penulis juga telah lulus mata kuliah sastra, antara lain: Sejarah Sastra, Teori Sastra, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi.
- b. Pembelajaran menulis cerpen berorientasi padaplot dan penokohan adalah salah satu materi yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 4.9 mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- c. Penggunaan model *Discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik dan menumbuhkan kemampuan menuangkan ide secara berkesinambungan.

Berdasarkan pemaparan asumsi di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pada penelitian ini penulis mampu melakukan penelitian karena telah didukung oleh kompetensi yang penulis dapatkan dari mata kuliah, menyadari pentingnya materi yang akan di teliti serta telah mendapatkan Solusi dari permasalahan yang ada.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah yang diteliti. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 66) mengungkapkan “hipotesis berhubungan erat dengan rumusan masalah”. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. H_a = Peserta didik mampu menulis teks cerpen berorientasi pada penokohan dan plot dengan menggunakan model *Discovery Learning* lebih baik dari kelas kontrol.

H_o = Peserta didik sama mempunya menulis teks cerpen berorientasi pada penokohan dan plot antara yang menggunakan penerapan model *Discovery Learning* dengan yang tidak menggunakan model *Discovery Learning*.

b. H_a = Adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada kelas eksperimen dibanding dengan model Ekspositori.

H_o = Tidak adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada kelas eksperimen dibandingkan dengan model Ekspositori pada kelas kontrol.

Karena hipotesis hanyalah jawaban sementara yang dipilih oleh penulis, maka dari itu kebenarannya perlu ditetapkan atau dikonfirmasi kembali serta harus dibuktikan dengan diuji.